

KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA SENI GRAFIS "NO MUSIC ON A DEAD PLANET" KARYA FITRI DK

Pirie Mare Tramontane
Universitas Multimedia Nusantara

Correspondence

Email: piriemt@gmail.com

No. Telp:

Submitted 15 Februari 2025

Accepted 21 Februari 2025

Published 22 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karya seni grafis "No Music on A Dead Planet" oleh Fitri DK menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dan pesan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis lingkungan global dan peran strategis seni grafis sebagai medium ekspresi kritis, penelitian ini bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam karya tersebut mulai dari aspek denotatif hingga mitologis, serta menganalisis kontribusinya dalam diskursus ekologi kontemporer. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Barthes, meliputi analisis denotatif, konotatif, dan mitologis, yang diperkuat dengan triangulasi data melalui wawancara seniman dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotatif, karya ini menampilkan pohon kehidupan dengan figur-figur musisi yang menyatu dengan strukturnya, didukung oleh slogan "NO MUSIC ON A DEAD PLANET". Pada tataran konotatif, karya ini mengkomunikasikan ketergantungan eksistensial kebudayaan manusia (direpresentasikan oleh musik) pada kesehatan ekosistem planet, sekaligus mengkritisi paradigma pembangunan ekstraktif. Pada tataran mitologis, karya ini mendekonstruksi dikotomi alam-budaya dan menawarkan counter-narrative terhadap mitos dominan tentang kemajuan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Fitri DK merepresentasikan peran strategis seni grafis kontemporer Indonesia dalam advokasi lingkungan, dengan menghubungkan gerakan ekologi global dan konteks lokal melalui simbolisme yang kaya dan perspektif feminis-aktivis. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak karya-karya seni grafis ekologis terhadap kesadaran publik dan perubahan kebijakan lingkungan, serta memperluas analisis komparatif terhadap karya-karya serupa dari seniman Indonesia lainnya.

Kata Kunci : Semiotika, Roland Barthes, Seni grafis, Ekologis, Fitri DK, Aktivisme lingkungan.

ABSTRACT

This research examines the woodcut artwork "No Music on A Dead Planet" by Fitri DK using Roland Barthes' semiotic approach to uncover the ecological meanings and messages contained within it. Motivated by the increasing global environmental crisis and the strategic role of graphic art as a medium of critical expression, this study aims to deconstruct the layers of meaning in the artwork from the denotative to mythological aspects, as well as analyze its contribution to contemporary ecological discourse. The methodology used is qualitative descriptive with Barthes' semiotic approach, covering denotative, connotative, and mythological analysis, strengthened by data triangulation through artist interviews and literature studies. The results show that at the denotative level, this artwork displays a tree of life with musician figures integrated within its structure, supported by the slogan "NO MUSIC ON A DEAD PLANET". At the connotative level, the work communicates the existential dependence of human culture (represented by music) on the health of the planet's ecosystem, while criticizing extractive development paradigms. At the mythological level, the work deconstructs the nature-culture dichotomy and offers a counter-narrative to the dominant myth of progress that ignores ecological sustainability. This research concludes that Fitri DK's work represents the strategic role of contemporary Indonesian graphic art in environmental advocacy, connecting global ecological movements with local contexts through rich symbolism and a feminist-activist perspective. Suggestions for further research include exploring the impact of ecological graphic artworks on public awareness and environmental policy changes, as well as expanding comparative analysis to similar works by other Indonesian artists.

Keywords : Semiotics, Roland Barthes, Graphic art, Ecological, Fitri DK, Environmental activism.

PENDAHULUAN

Seni grafis sebagai medium ekspresi visual telah berkembang menjadi instrumen kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan kontemporer, termasuk dalam menyuarakan keresahan terhadap krisis lingkungan yang makin mengglobal. Salah satu seniman Indonesia yang konsisten menggunakan medium grafis untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan adalah

Fitriani Dwi Kurniasih atau lebih dikenal sebagai Fitri DK, seorang seniman grafis yang telah berkarya sejak awal 2000-an dan tergabung dalam kolektif Taring Padi. Karya grafisnya yang berjudul "No Music on A Dead Planet" merupakan artefak visual yang sarat dengan simbolisme ekologis dan kritik sosial. Pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analitis yang komprehensif untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam karya ini, mulai dari aspek denotatif hingga dimensi mitologis yang terkandung di dalamnya. Semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis visual memiliki keunggulan dalam mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual melalui sistem signifikasi dua tahap: denotasi dan konotasi (Barthes, 1968). Menurut (Erste et al., 2023), pendekatan semiotika Barthes telah menjadi salah satu metode dominan dalam mengkaji karya-karya seni kontemporer Indonesia, khususnya yang mengangkat isu-isu sosial-politik dan lingkungan. Sebagai produk visual yang mengkritisi dampak krisis ekologi, "No Music on A Dead Planet" karya Fitri DK menarik untuk dikaji dalam kerangka semiotika Barthes karena kekayaan elemen visualnya yang merepresentasikan kegelisahan ekologis melalui perpaduan simbol-simbol musikal dan ekologis. Teknik cukil kayu (woodcut) yang digunakan Fitri DK dalam karya ini memperkuat dimensi naratif visual yang dibangun, di mana kontras hitam-putih menciptakan dramatisasi visual yang menggugah. (Wulandari, 2008) menyatakan bahwa teknik cetak tinggi seperti cukil kayu memiliki karakter tersendiri dalam menyampaikan pesannya, terutama ketika digunakan untuk mengkritisi isu-isu sosial dan lingkungan. Karakter yang kuat, tegas, dan ekspresif dari teknik cukil kayu menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan kritis tentang relasi manusia dengan alam. Dalam karya "No Music on A Dead Planet", Fitri DK dengan cermat memadukan simbol-simbol musik (musisi, alat musik, dan penonton) dengan simbolisasi pohon kehidupan dan landscape alam yang terdegradasi, menciptakan narasi visual tentang bagaimana eksistensi budaya - termasuk musik - bergantung pada keberlanjutan ekologis planet ini. Penelitian sebelumnya oleh (Rawson, 2023) menunjukkan bahwa karya-karya grafis yang mengangkat isu lingkungan telah tumbuh signifikan di Indonesia dalam dekade terakhir, sejalan dengan makin mengemukanya krisis ekologi global. Namun, kajian mendalam menggunakan perspektif semiotika Barthes terhadap karya-karya spesifik seperti "No Music on A Dead Planet" masih terbatas, sehingga menghasilkan celah pengetahuan yang perlu dijangkau. Analisis semiotik terhadap karya ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman makna dan pesan di balik karya tersebut, tetapi juga memperkaya diskursus tentang peran seni dalam advokasi lingkungan. Selain aspek semiotik, dimensi sosio-kultural karya Fitri DK juga menarik untuk ditelaah. Sebagai seniman perempuan dengan latar belakang aktivisme, karya-karyanya menawarkan perspektif unik tentang relasi kuasa dalam konteks lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan temuan (Winarno, 2007) yang menggarisbawahi pentingnya perspektif gender dalam seni lingkungan (eco-art) Indonesia kontemporer. Karya-karya Fitri DK, termasuk "No Music on A Dead Planet", membawa perspektif feminis dalam menyoroti eksploitasi lingkungan yang sering kali berjaln kelindan dengan eksploitasi terhadap kelompok marjinal, termasuk perempuan dan masyarakat adat.

Lebih jauh, karya "No Music on A Dead Planet" memiliki resonansi global yang kuat melalui penggunaan slogan yang telah menjadi gerakan internasional. Menurut (Risi, 2022), gerakan "Music Declares Emergency" yang diinisiasi musisi-musisi di Inggris telah berkembang menjadi gerakan global yang menggunakan slogan "No Music on A Dead Planet" untuk mendorong kesadaran dan aksi terhadap krisis iklim. Fitri DK mengadaptasi slogan ini ke dalam konteks visual dengan karakteristik lokal Indonesia, menciptakan jembatan dialog antara gerakan lingkungan global dan konteks lokal. Dalam konteks seni Indonesia kontemporer, karya grafis Fitri DK mewakili kontinuitas tradisi seni grafis politik yang telah lama berakar di Indonesia, namun dengan sensibilitas kontemporer yang merespon tantangan ekologis abad ke-21. Sebagaimana dipaparkan oleh Wardani (2020), tradisi seni grafis politik di Indonesia memiliki sejarah panjang sejak era perjuangan kemerdekaan, dan terus

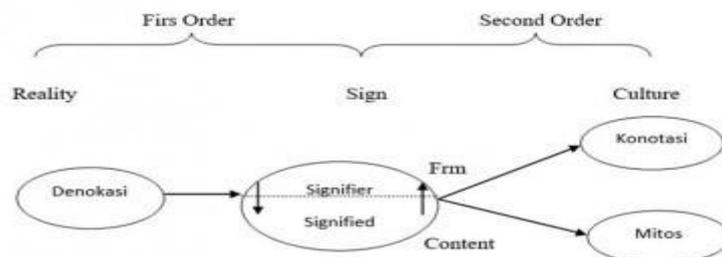
bertransformasi untuk merespon persoalan-persoalan kontemporer. Karya "No Music on A Dead Planet" menjadi bagian dari kontinuitas ini, dengan membawa fokus pada urgensi krisis ekologi global. Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana karya ini menciptakan narasi alternatif tentang hubungan manusia dengan alam. Sebagaimana diungkapkan oleh (Gede et al., 2021), seni kontemporer Indonesia semakin banyak mengeksplorasi konsep-konsep kosmologis tradisional yang menekankan keselarasan dengan alam sebagai bentuk kritik terhadap paradigma pembangunan yang eksploitatif. Dalam "No Music on A Dead Planet", Fitri DK menggunakan simbolisme pohon kehidupan yang sarat dengan para musisi sebagai metafora hubungan simbiotik antara keberlangsungan kultur manusia dan kesehatan ekosistem planet. Analisis semiotika Barthes terhadap karya "No Music on A Dead Planet" tidak hanya mengungkap makna-makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual karya tersebut, tetapi juga membongkar sistem nilai dan ideologi yang mendasarinya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Tonce, 2021), analisis semiotika memungkinkan kita melihat bagaimana tanda-tanda visual dalam sebuah karya seni merepresentasikan dan sekaligus menantang ideologi dominan. Dalam konteks ini, karya Fitri DK dapat dilihat sebagai counter-narrative terhadap ideologi ekstraktivisme yang mengabaikan keberlanjutan ekologis demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Berdasarkan latar belakang ini, kajian semiotika Roland Barthes terhadap karya "No Music on A Dead Planet" karya Fitri DK menjadi penting untuk mengungkap bagaimana seni grafis kontemporer Indonesia berperan dalam diskursus global tentang krisis ekologi, serta bagaimana seniman menggunakan elemen-elemen visual untuk membangun narasi kritis tentang relasi manusia dengan alam di era Antroposen. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang karya spesifik Fitri DK, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan metodologi analisis semiotika dalam mengkaji seni kontemporer Indonesia yang berorientasi pada advokasi lingkungan.

METODE

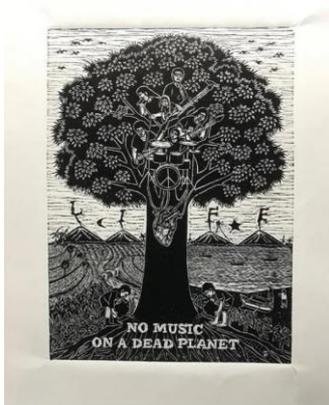
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji karya seni grafis "No Music on A Dead Planet" karya Fitri DK. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data visual melalui dokumentasi karya, dilanjutkan dengan studi literatur terkait semiotika Barthes, seni grafis Indonesia kontemporer, dan gerakan seni lingkungan global. Analisis dilakukan secara bertahap mengikuti sistem signifikasi dua tingkat Barthes: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen visual pada tataran denotatif (seperti figur musisi, pohon, gunung, dan tekstual) sebagai signifier; kedua, menginterpretasi makna konotatif dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan lingkungan; dan ketiga, membongkar mitos-mitos yang beroperasi dalam karya tersebut terkait hubungan manusia-alam dan krisis ekologi global. Wawancara dengan seniman dilakukan untuk mendapatkan perspektif creator terhadap karya, namun interpretasi utama tetap didasarkan pada pembacaan tanda-tanda visual berdasarkan kerangka teoretis semiotika Barthes yang memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi di balik struktur visual karya. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan diskusi interpretatif dengan pakar semiotika seni dan kritikus seni lingkungan untuk memastikan kedalaman dan objektivitas analisis, sehingga menghasilkan kajian yang komprehensif tentang bagaimana karya ini merepresentasikan kegelisahan ekologis kontemporer melalui struktur tanda visual yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Karya "No Music on A Dead Planet" Karya Fitri DK



Gambar 1. Semiotika Roland Barthes



Gambar 2. No Music on A Dead Planet

Sumber : <https://www.instagram.com/p/C0VuMRrSqsL/?igsh=ODNiYnk0c2xzdzjZx>

Karya seni grafis "No Music on A Dead Planet" karya Fitri DK merupakan manifestasi visual yang merefleksikan kegelisahan atas krisis ekologi global melalui medium cukil kayu (*woodcut*). Dalam membedah makna yang terkandung dalam karya ini, pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang komprehensif, meliputi sistem signifikasi dua tahap: makna denotatif (signifikasi tingkat pertama) dan makna konotatif (signifikasi tingkat kedua) yang bermuara pada pembentukan mitos (Barthes, 1968). Analisis ini akan mengupas lapisan-lapisan makna dalam karya Fitri DK secara sistematis.

1) Analisis Denotatif

Pada tataran denotatif, karya "No Music on A Dead Planet" menampilkan elemen-elemen visual yang dapat diidentifikasi secara langsung. Di pusat karya terdapat pohon besar dengan batang kokoh berwarna hitam pekat yang dikelilingi dedaunan lebat. Di dalam struktur pohon tersebut, terdapat figur-figur musisi yang memainkan berbagai instrumen musik seperti gitar, drum (yang memiliki simbol perdamaian), dan alat musik lainnya. Para musisi ini seolah menyatu dengan struktur pohon, membentuk kesatuan organik. Di bagian bawah pohon, terlihat dua figur manusia yang tengah membungkuk, tampak sedang bekerja di tanah di sekitar pohon. Latar belakang karya menampilkan pemandangan alam yang terdiri dari gunung-gunung dan langit dengan tekstur garis-garis horizontal. Di bagian bawah karya, terdapat tulisan "NO MUSIC ON A DEAD PLANET" yang dicetak tebal dan menjadi fokus pesan visual. Tekstur cukilan kayu menciptakan kontras yang kuat antara elemen hitam dan putih, memberikan dimensi ekspresif pada keseluruhan karya (Wijaya, 2023). Teknik cukil yang digunakan Fitri DK menghasilkan efek visual yang khas dari teknik *woodcut*, dengan garis-garis tegas dan area hitam yang solid. Pemandangan sekitar pohon menampilkan perpaduan elemen-elemen alam seperti gunung-gunung di kejauhan, rumput atau tanaman rendah di

sekitar pohon, dan tekstur langit yang dibuat dengan cukilan arah horizontal. Keseluruhan komposisi menempatkan pohon sebagai elemen sentral yang mendominasi ruang visual, dengan teks slogan di bagian bawah sebagai penegasan pesan utama karya.

2) Analisis Konotatif

Pada tataran konotatif, karya ini mengandung lapisan makna yang lebih dalam, yang terkait dengan konteks sosial, kultural, dan ekologis. Pohon besar yang menjadi pusat karya dapat diinterpretasikan sebagai simbol kehidupan atau "pohon kehidupan" (tree of life), yang dalam berbagai tradisi filosofis dan spiritual melambangkan keterkaitan seluruh kehidupan di planet ini. Menurut (Tanjung et al., 2017), simbol pohon kehidupan dalam tradisi kosmologis Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan keseimbangan dan kesatuan antara manusia dengan alam, serta keberlanjutan ekologis yang menopang eksistensi manusia. Figur-figur musisi yang menyatu dengan struktur pohon mengkonotasikan hubungan tak terpisahkan antara seni (khususnya musik) dengan keberlanjutan ekosistem planet. Melalui penggambaran musisi yang menjadi bagian dari pohon, Fitri DK mengartikulasikan premis bahwa kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam; bahwa aktivitas seni dan ekspresi kultural bergantung pada kesehatan planet. Hal ini sejalan dengan perspektif yang dikemukakan oleh (Azzury, 2021) bahwa gerakan "Music Declares Emergency" yang menggunakan slogan "No Music on A Dead Planet" berupaya mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam industri musik dan praktik kultural.



Gambar 3. Dua figur manusia yang bekerja di sekitar pohon

Dua figur manusia yang bekerja di sekitar pohon dapat diinterpretasikan sebagai representasi hubungan kerja manusia dengan alam, yang bisa bermakna ganda: di satu sisi menggambarkan upaya pemeliharaan dan penjagaan lingkungan, namun di sisi lain dapat pula mengkonotasikan ketergantungan manusia pada alam untuk bertahan hidup. Menurut Rahmawati (2023), representasi semacam ini dalam seni kontemporer Indonesia sering mengandung kritik terhadap model pembangunan ekstraktif yang memperlakukan alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Pemandangan alam yang ditampilkan di latar belakang, dengan gunung-gunung yang jauh dan garis-garis horizontal yang menandakan langit, menciptakan kesan keluasan dan keterkaitan ekosistem. Kontras antara pohon kehidupan yang hidup dengan teks "NO MUSIC ON A DEAD PLANET" menghasilkan tegangan visual yang mengkonotasikan peringatan akan konsekuensi fatal dari krisis ekologi: kematian planet berarti kematian kebudayaan dan seni. (Amalina, 2023) mengemukakan bahwa kontras semacam ini dalam karya seni kontemporer berfungsi sebagai perangkat retorik visual yang memperkuat pesan kritis terhadap status quo.

3) Analisis Mitologis

Pada tataran mitologis, karya "No Music on A Dead Planet" membongkar dan sekaligus menantang mitos-mitos dominan tentang hubungan manusia dengan alam. Mitos utama yang dikritisi adalah pemisahan antara kebudayaan (direpresentasikan oleh musik) dengan alam, yang merupakan produk dari paradigma modernitas yang menempatkan manusia di luar dan di atas alam. Menurut (Muzzammil, 2023), karya-karya seni grafis politik Indonesia kontemporer sering kali berupaya mendekonstruksi dikotomi alam-budaya dan mengembalikan kesadaran

akan ketergantungan fundamental manusia pada ekosistem planet. Mitos kedua yang ditantang adalah narasi tentang kemajuan dan pembangunan yang mengabaikan dimensi ekologis. Melalui visualisasi musisi yang menyatu dengan pohon kehidupan, Fitri DK mengartikulasikan *counter-narrative* yang menekankan bahwa kemajuan kultural hanya dapat berkelanjutan jika berakar pada kesehatan ekosistem. Hal ini sejalan dengan analisis (Kristiyono, 2021) yang melihat meningkatnya karya seni lingkungan di Indonesia sebagai bentuk resistensi terhadap paradigma pembangunan yang merusak.



Gambar 4. Penyanyi dan Alat Musik di Pohon

Keterpaduan simbol perdamaian pada drum dengan figur musisi dan pohon kehidupan juga mengkonstruksi mitos baru tentang harmoni antara manusia, seni, dan alam sebagai alternatif dari mitos dominan tentang dominasi manusia atas alam. (Nugroho et al., 2024) menyatakan bahwa penggunaan simbol-simbol universal seperti simbol perdamaian dalam konteks lokal merupakan strategi visual yang efektif untuk menghubungkan isu-isu lokal dengan gerakan global.

4) Dimensi Sosiokultural dan Politik

Dalam konteks sosio-politik Indonesia kontemporer, karya "No Music on A Dead Planet" hadir di tengah meningkatnya kesadaran akan krisis ekologi yang disebabkan oleh ekstraktivisme dan deforestasi. Sebagai seniman perempuan dengan latar belakang aktivisme dalam kolektif Taring Padi, Fitri DK membawa perspektif feminis dan sosial-politis dalam karyanya. (Wulandari, 2008) menggarisbawahi bahwa karya-karya seni lingkungan (eco-art) yang dibuat oleh seniman perempuan di Indonesia sering kali mengintegrasikan perspektif interseksional yang menghubungkan eksploitasi alam dengan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya. Slogan "No Music on A Dead Planet" yang diadopsi dari gerakan global "Music Declares Emergency" juga menempatkan karya ini dalam jaringan advokasi lingkungan transnasional. (Muzzammil, 2023) mencatat bahwa adaptasi slogan global ke dalam konteks visual lokal menciptakan jembatan dialog antara gerakan lingkungan internasional dengan konteks lokal Indonesia, memperkuat solidaritas ekologis lintas batas. Teknik cukil kayu yang dipilih Fitri DK juga memiliki dimensi politik, karena teknik ini memiliki tradisi panjang dalam seni propaganda dan seni perlawanan di Indonesia. (Gede et al., 2021) menyatakan bahwa pemilihan medium cetak tinggi seperti cukil kayu oleh seniman kontemporer Indonesia sering kali merupakan bentuk penghormatan sekaligus kelanjutan dari tradisi seni grafis politik Indonesia, dari era pergerakan kemerdekaan hingga reformasi.

5) Relevansi Kontemporer

Karya "No Music on A Dead Planet" memiliki resonansi yang kuat dalam konteks krisis ekologi global yang semakin mendesak. Di tengah ancaman perubahan iklim, kepunahan massal spesies, dan degradasi habitat, karya ini menjadi pengingat visual tentang keterkaitan

fundamental antara keberlanjutan ekologis dengan kelangsungan budaya dan seni. Sebagaimana dikemukakan oleh (Tonce, 2021), seni kontemporer Indonesia semakin banyak mengeksplorasi kearifan ekologis tradisional sebagai alternatif terhadap paradigma pembangunan yang merusak. Penggunaan simbol pohon kehidupan yang dihuni musisi menciptakan metafora visual yang kuat tentang keberlanjutan kultur manusia yang bergantung pada kesehatan planet. Di era Antroposen, di mana aktivitas manusia telah menjadi kekuatan geologis yang mengubah biosfer planet, karya ini mengundang refleksi kritis tentang tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan hidup di bumi. Menurut (Wijaya, 2023), karya-karya seni yang mengangkat isu ekologi seperti ini berfungsi sebagai alarm visual yang menggugah kesadaran publik dan memfasilitasi dialog tentang masa depan planet kita.

Tabel 1. Analisis Ornamen dan Objek

Visualisasi	Deskripsi Singkat	Analisis Singkat
	<p>Denotasi Pohon besar dengan batang kokoh dan daun-daun yang rimbun membentuk kanopi menyerupai kubah atau payung besar. Pohon ini divisualisasikan menggunakan teknik cukil kayu dengan warna hitam pekat yang kontras terhadap latar belakang putih.</p>	<p>Konotasi Pada tataran konotatif, pohon besar ini merepresentasikan beberapa lapisan makna. Pertama, pohon menjadi simbol "pohon kehidupan" (<i>tree of life</i>) yang ditemukan dalam berbagai tradisi kosmologis dan mitologi di dunia. Seperti dijelaskan "simbolisme pohon kehidupan dalam seni Indonesia kontemporer sering merujuk pada konsep keselarasan kosmik antara manusia, alam, dan dimensi spiritual." Pohon dalam karya Fitri DK mengkonotasikan ekosistem planet yang menopang semua bentuk kehidupan.</p>
	<p>Denotasi Figur-figur manusia yang sedang memainkan berbagai alat musik di antara ranting-ranting pohon</p>	<p>Konotasi Pada tataran konotatif, para musisi yang menyatu dengan pohon mengkonotasikan beberapa lapis makna. Pertama, ini menggambarkan simbiosis antara kebudayaan manusia dan alam. Menjelaskan bahwa "penggambaran aktivitas kultural manusia yang menyatu dengan elemen-elemen alam merupakan cara visual untuk mengekspresikan filosofi biophilia – kecenderungan</p>

		<p>alamiah manusia untuk terhubung dengan bentuk-bentuk kehidupan lain." Posisi musisi di cabang-cabang pohon juga dapat dibaca sebagai ketergantungan eksistensial musik (sebagai representasi kebudayaan) pada kesehatan ekosistem. Tanpa pohon yang hidup (planet yang sehat), para musisi tidak akan memiliki tempat untuk berkarya. Berpendapat bahwa "penempatan musisi pada struktur pohon kehidupan menciptakan narasi visual tentang keberlanjutan ekspresi artistik yang bergantung sepenuhnya pada keberlanjutan ekologis." Keragaman alat musik yang digambarkan (dari gitar modern hingga alat musik tradisional) mengkonotasikan inklusivitas gerakan lingkungan yang melintasi batas-batas kultural. Menyoroti bahwa "representasi keragaman kultural dalam eco-art Indonesia sering menjadi strategi visual untuk menekankan bahwa krisis ekologi adalah persoalan universal yang menyatukan berbagai identitas dan latar belakang."</p>
	<p>Denotasi Batang pohon terdapat simbol perdamaian (<i>peace sign</i>)</p>	<p>Konotasi Simbol perdamaian yang menyatu dengan batang pohon juga mengkonotasikan perlunya harmoni antara manusia dengan alam. "perpaduan simbol perdamaian dengan elemen-elemen alam dalam</p>

		<p>karya seni kontemporer Indonesia mencerminkan aspirasi untuk merekonstruksi relasi manusia-alam yang lebih harmonis dan berkelanjutan." Lebih jauh, simbol ini juga mengkonotasikan persinggungan antara gerakan perdamaian dengan gerakan lingkungan, dua gerakan sosial yang memiliki akar historis yang berbeda namun semakin konvergen di era krisis ekologi global. Menggarisbawahi bahwa "penggunaan simbol perdamaian dalam gerakan 'Music Declares Emergency' menunjukkan konvergensi ideologis antara aktivisme anti-perang dengan aktivisme lingkungan, menggarisbawahi prinsip non-kekerasan sebagai landasan etis dalam menghadapi krisis ekologi."</p>
	<p>Denotasi Figur manusia yang sedang melakukan berbagai aktivitas</p>	<p>Konotasi Pada tataran konotatif, figur-figur manusia yang beraktivitas di sekitar pohon mengkonotasikan beberapa makna. Pertama, aktivitas manusia di lahan yang tampak tandus mengkonotasikan upaya pemulihan ekologis di tengah degradasi lingkungan. Menjelaskan bahwa "representasi manusia yang bekerja di lahan sekitar pohon kehidupan dalam seni grafis ekologis sering menjadi metafora untuk gerakan restorasi lingkungan dan pertanian berkelanjutan." Kontras antara kerimbunan pohon dengan kondisi tanah</p>

		<p>yang tandus di sekitarnya mengkonotasikan ketimpangan ekologis akibat ekstraktivisme dan eksploitasi berlebihan "juxtaposition antara vitalitas dan degradasi dalam seni grafis lingkungan menciptakan narasi visual tentang ketidak-seimbangan ekologis yang diakibatkan oleh paradigma pembangunan ekstraktif." Figur manusia yang tampak kecil dibandingkan pohon juga mengkonotasikan penempatan ulang posisi manusia dalam hierarki ekologis - dari antroposentrisme menuju ekosentrisme. Berpendapat bahwa "proposisi figur manusia yang lebih kecil dibandingkan elemen-elemen alam dalam eco-art kontemporer Indonesia mencerminkan pergeseran paradigmatik dari antroposentrisme menuju perspektif yang lebih biosentrik atau ekosentrik."</p>
	<p>Denotasi Lanskap alam berupa rangkaian gunung dan badan air yang menyerupai danau atau laut</p>	<p>Konotasi Pada tataran konotatif, lanskap alam berupa gunung dan perairan mengandung beberapa lapis makna. Pertama, gunung dan perairan secara tradisional merepresentasikan kekuatan dan keberlanjutan alam, namun dalam konteks karya ini, kehadirannya juga mengkonotasikan kerentanan lingkungan di hadapan krisis ekologi. Menjelaskan bahwa "representasi gunung dan air dalam seni Indonesia kontemporer sering mengangkat kontras antara</p>

		<p>persepsi tradisional tentang kekuatan alam yang tak tergoyahkan dengan realitas kerapuhan ekosistem di era Antroposen."</p> <p>Garis-garis melengkung di atas gunung yang menyerupai awan atau asap dapat diinterpretasikan sebagai representasi polusi atau perubahan iklim. Menyoroti bahwa "visual coding untuk polusi atmosfer dalam seni grafis lingkungan Indonesia sering menggunakan pola-pola abstrak yang menginterupsi lanskap alam, menciptakan narasi visual tentang intervensi destruktif aktivitas industri terhadap ekosistem." Pola garis pada permukaan air juga dapat dibaca sebagai konotasi dari ketidakseimbangan ekosistem akuatik akibat polusi dan pemanasan global. Menjelaskan bahwa "penggunaan pola garis yang 'mengganggu' representasi air dalam seni grafis lingkungan sering menjadi cara visual untuk mengkomunikasikan disrupsi terhadap ekosistem akuatik akibat aktivitas manusia."</p>
	<p>Denotasi teks "NO MUSIC ON A DEAD PLANET"</p>	<p>Konotasi Pada tataran konotatif, teks "NO MUSIC ON A DEAD PLANET" membawa beberapa lapis makna. Pertama, ini bukan sekadar slogan, tetapi merupakan pernyataan politik yang menghubungkan keberlanjutan ekspresi kultural (musik) dengan keberlanjutan ekologis. (Wijaya, 2023) menyatakan</p>

		<p>bahwa "penggunaan teks eksplisit dalam seni grafis Indonesia memiliki fungsi ganda: sebagai anchor yang memperjelas pesan visual dan sebagai statement politik yang langsung."</p> <p>Kata "DEAD PLANET" mengkonotasikan kematian ekologis akibat krisis lingkungan antropogenik. Kata ini menciptakan urgency dan menjadi ultimatum moral terhadap kelalaian kolektif dalam menghadapi krisis ekologi. Sofyan (2021:138) menjelaskan bahwa "penggunaan diksi yang mengandung makna kematian atau kehancuran dalam seni lingkungan menjadi strategi retorika visual untuk membangun sense of urgency dan mendorong perubahan perilaku."</p> <p>Frasa "NO MUSIC" mengkonotasikan kehilangan tidak hanya secara ekologis tetapi juga kultural. Musik menjadi metafora untuk seluruh peradaban dan ekspresi artistik manusia yang terancam oleh kehancuran ekosistem. (Wijaya, 2023) menggarisbawahi bahwa "slogan 'No Music on a Dead Planet' dalam gerakan 'Music Declares Emergency' menciptakan hubungan kausal langsung antara keberlanjutan ekologis dengan keberlanjutan kultural, menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah juga krisis eksistensial bagi seluruh peradaban manusia."</p>
--	--	---

		<p>Penempatan teks di bagian bawah karya, tepat pada perbatasan antara pohon dengan tanah, juga mengkonotasikan fondasi atau landasan, menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah prasyarat mendasar bagi keberlangsungan semua bentuk aktivitas manusia, termasuk bermusik. (Azzury, 2021) menyatakan bahwa "posisi teks pada karya seni grafis tidak pernah netral, melainkan sarat dengan makna spasial yang memperkuat pesan keseluruhan."</p> <p>Penggunaan huruf kapital pada teks mengkonotasikan urgensi dan teriakan moral, menegaskan pesan penting yang tidak boleh diabaikan. (Tanjung et al., 2017) menjelaskan bahwa "tipografi ekspresif dalam seni aktivis lingkungan Indonesia sering menjadi manifestasi visual dari teriakan kolektif terhadap ketidakadilan lingkungan dan urgensi perubahan sistemik."</p>
--	--	---

SIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap karya "No Music on A Dead Planet" karya Fitri DK mengungkap kompleksitas makna yang terkandung dalam karya tersebut, dari tataran denotatif berupa elemen-elemen visual konkret, hingga tataran konotatif dan mitologis yang mengkritisi paradigma hubungan manusia-alam yang dominan. Melalui teknik cukil kayu yang ekspresif dan simbolisme yang kaya, Fitri DK berhasil mengartikulasikan pesan kritis tentang ketergantungan fundamental eksistensi kultural manusia pada keberlanjutan ekosistem planet. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai intervensi politik dalam diskursus tentang krisis ekologi, dengan menghubungkan gerakan lingkungan global dengan konteks lokal Indonesia. Perspektif feminis dan aktivis yang dibawa Fitri DK memperkaya dimensi kritis karya ini, menjadikannya contoh penting dari peran seni kontemporer Indonesia dalam advokasi lingkungan. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana karya ini melampaui fungsi dekoratif, menjadi medium refleksi kritis dan katalisator kesadaran ekologis di tengah krisis lingkungan yang semakin mendesak.

REFERENSI

- Amalina, N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Cover Majalah Tempo Edisi Covid-19 Tahun 2022*. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain VISI Indonesia.
- Azzury, A. F. (2021). *ANALISIS VISUAL OPENING THEME ANIME KIMETSU NO YAIBA KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. Universitas Hasanuddin.
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Farrar, Straus and Giroux. <https://books.google.co.id/books?id=OVJhOA6iWxEC>
- Erste, K., Putri, P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). *Roland Barthes Semiotic Approach To the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign*. 1(1), 15–28.
- Gede, I. D., Mulyawan, A., Sutardi, H. A., & Jawani, A. A. (2021). *Analisis Makna Karya Grafis Stereoflow di Era Society 5 . 0 (Analysis of The Meaning of Stereoflow Graphic Work In Society 5 . 0 Era)*. 1(2017), 1–6.
- Kristiyono, J. (2021). *Identitas digital : Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur* 8. 5(2), 187–198.
- Muzzammil, F. (2023). *MAKNA LABEL HALAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. 4(2), 120–152.
- Nugroho, A., Florina, I. D., Edy, S., & Tegal, U. P. (2024). *Menggali Strategi Visual dan Naratif @ tokomerekah dalam Membangun Brand Identitas di Instagram*. 5(3), 3158–3169.
- Rawson, D. (2023). *Green philosophies and messages in contemporary Indonesian short stories*. 12(1), 176–188.
- Risi, A. (2022). *Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Semiotic Study Of Digital Illustrations By Agung Budi Santoso (Roland Barthes Semiotics Approach)*. 4(2), 47–55.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 Vol. 13 No. 1 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat*. 13(1).
- Tonce, J. N. (2021). *Dekonstruksi Pendidikan Seni dalam Ruang Seni Anak Museum MACAN: Analisis Semiotika Roland Barthes*.
- Wijaya, P. R. (2023). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN KOPI GULA AREN VERSI “ANGGA ALDI YUNANDA & SYIFA HADJU.”* 7, 519–527.
- Winarno, I. A. (2007). *Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. 1(2), 211–223.
- Wulandari, W. S. (2008). *Seni Grafis Yogyakarta dalam Wacana Seni Kontemporer*. 2(1), 99–111.